

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Simbol

1. Definisi Simbol

Istilah simbol secara etimologi dari kata *sumballo* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti berjumpa; benda penganjing. Dan dari kata *sumbalein* yang memiliki arti memperjumpakan satu dengan yang lainnya dan menjadi satu; menyatukan.¹⁶ Pada umumnya kata simbol diartikan sebagai sebuah tanda yang memiliki substansi yang terdapat di dalamnya yang lebih kuat dari simbol itu sendiri. Istilah simbol diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin.¹⁷ Latar belakang penggunaan simbol dalam pandangan Nikolaus Hayon, bahwa penggunaan simbol dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat Yunani kuno ketika seorang anak akan mengunjungi keluarganya. Sang ayah akan memberikan sebuah potongan dadu yang telah dibelah atau cincin, dan sebagiannya lagi diberikan kepada keluarga yang akan dikunjungi. Jika mereka bertemu dan kedua potongan itu disatukan kembali dan cocok, maka anak itulah yang dinantikan. Hal menyatukan dan mencocokkan inilah yang disebut *ymbalein*. Ketika masyarakat Yunani membuat sebuah kesepakatan (perjanjian) maka mereka akan menandai atau mematerai

¹⁶ Weissman Ivan, Simbolisme Menurut Mircea Eliade, *Jurnal STT Jafray* No. 33 (2004), 55.

¹⁷ Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 7.

kesepakatan perjanjian itu dengan cara membagi dua lempengan atau cincin atau pun juga barang-barang yang terbuat dari tanah liat dan kemudian masing-masing akan menyimpan bagian potongan tersebut. Dikemudian hari jika perjanjian itu hendak dihormati maka masing-masing pihak akan membawa kembali bagian potongan itu dan mencocokkannya sebagai tanda pengenal. Proses mencocokkan itulah dalam bahasa Yunani disebut *symbollein* dan bagian yang disatukan/dicocokkan itu disebut dengan *symbola*. Jadi sebuah simbol menghubungkan dan menggabungkan.¹⁸

Menurut Dilinstone, simbol merupakan pancaran atau dapat pula dikatakan sebagai pantulan dari objek yang tidak dapat dilihat secara nyata. Dilinstone juga mengatakan bahwa simbol adalah sebuah ucapan atau suatu objek atau perilaku atau gambaran dari sesuatu yang konkret. Terkait dengan simbol-simbol pandangan Geertz seorang antropolog, mengatakan bahwa simbol merupakan hasil penuluran secara historis dari sebuah kebudayaan, konsep-konsep yang diturunkan dalam kebudayaan diwariskan dalam bentuk simbol-simbol, di mana melalui itu kemudian menjadi sarana manusia untuk menyatakan dan mengembangkan pengetahuan mereka. Geertz juga menyatakan bahwa dalam menginterpretasi sebuah budaya, maka disaat yang

¹⁸Dillistone, *The Power of Symbols*, 21.

sama juga interpretasi terhadap sistem simbol budaya itu dilakukan. dan dengan demikian menurunkan makna yang autentik.¹⁹

2. Ciri dan Fungsi Simbol

Pandangan Paul Tillich pada bagian atas telah disinggung sedikit mengenai definisi simbol. Dan pada bagian ini Paul Tillich menyebutkan salah satu ciri yang ada pada simbol yaitu simbol sifatnya figuratif. Artinya bahwa apa yang nampak dilihat pada simbol, itu selalu merujuk kepada benda atau objek lain yang mungkin saja sesuatu itu lebih besar, lebih kuat, atau lebih tinggi nilainya atau sifatnya. Simbol adalah emosi yang ditunjukkan oleh setiap pribadi. Karakter ini menjadi hal penting karena secara sosial mengakar kuat dan memperoleh dukungan yang kuat, serta selalu berkaitan dengan komunitas yang mengenalinya.²⁰ Simbol bukan hanya merupakan hasil dari prosedur pikiran, namun simbol ini ialah buah dari suatu proses sejarah yang dilakukan. Fungsi simbol cenderung memperkuat budaya dan menjaga identitasnya.²¹ Carl G. Jung berpendapat dalam bukunya "*Manusia dan Simbol-simbol*" mengatakan bahwa hal-hal yang cukup lazim dalam kehidupan sehari-hari seperti gambar, nama, istilah, dan lain-lainnya itulah yang disebut simbol. Namun hal-hal itu memiliki makna yang lebih spesifik diluar makna rillnya, karena simbol mengacu kepada

¹⁹*Ibid.*, 115–116.

²⁰Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 7.

²¹John A. Saliba, *Homo Religiosus In Mircea Eliade* (Leiden: Ej Brill, 1976), 83.

sesuatu yang samar, tak terpahami atau tersembunyi jika simbol berada pada alam bawah sadar.²²

3. Landasan Alkitabiah Tentang Simbol

Simbol bukanlah suatu kata dalam Alkitab, melainkan banyak terdapat dalam Alkitab. Simbol menunjuk kepada suatu kenyataan yang tidak dapat dilihat langsung dan oleh karena itu harus dinyatakan melalui simbol. Dalam Perjanjian Lama, kehadiran Allah dinyatakan melalui simbol api dan awan (Kel. 13:21-22). Melalui kehadiran simbol tiang api dan tiang awan ini, teologi yang hendak dilihat bahwa Allah mau menyatakan penyertaan-Nya kepada umat-Nya yang selalu hadir dalam kehidupan umat-Nya baik siang maupun malam, yang senantiasa menuntun mereka yang mengandalkan kuasa-Nya.

Dalam hal simbol perjanjian, Allah menyatakan tanda busur atau pelangi sebagai tanda simbol jaminan bahwa murka Allah sudah berlalu dan melalui tanda itu Allah hendak mengingat perjanjian-Nya (Kej. 9:13). Selain itu tanda pelangi juga menjadi simbol akan kasih setia Allah (Yeh.1:28; Why. 4:3). Simbol perjanjian Allah dengan Abraham ditandai dengan tanda sunat (Kej. 17:10) yakni setiap laki-laki dari keturunan Abraham harus disunat secara turun temurun. Hal umum lainnya yang menjadi simbol dalam Alkitab adalah peristiwa pendirian tiang-tiang batu yang didirikan oleh Yosua dan orang Israel sebagai tanda peringatan akan peristiwa menyeberangi sungai Yordan di mana air

²²Carl G. Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 5–6.

sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan (Yos. 4:4). Selain itu pendirian tugu peringatan Absalom di Lembah Raja merupakan simbol untuk mengingat nama Absalom karena ia tidak memiliki keturunan laki-laki, sehingga namanya tidak diingat lagi. Hal itu nampak dalam ucapannya bahwa: “Aku tidak ada anak laki-laki untuk melanjutkan ingatan akan namaku” (2 Sam. 18:18). Tanda ular tembaga yang dibuat oleh Musa menyimbolkan hikmat dan kuasa penyembuhan dari Allah (Bil. 21:9). Dalam ibadat Israel mezbah menyimbolkan tempat perjumpaan Allah dengan manusia, tabut perjanjian melambangkan kehadiran Allah, karena di dalamnya terdapat Kesepuluh Firman (Bil 10:33). Baju Efod dan tutup dada (Kel. 25:7) melambangkan kedua belas suku Israel dan penghakiman.

Terdapat begitu banyak penggunaan simbol-simbol dalam Alkitab. Para nabi yang menggunakan tindakan simbolis untuk menyampaikan pesan Allah kepada umat seperti Yesaya berjalan kaki tanpa kasut dan telanjang (Yes. 20) sebagai tanda bahwa orang Mesir akan menjadi tawanan dan orang Etiopia akan menjadi buangan, simbol telanjang menjadi tanda sebagai suatu penghinaan. Selain itu nabi Hosea memberi nama-nama simbolis kepada anak-anaknya (Hos. 1; 9) yang menjadi gambaran bangsa Israel yang tidak setia. Selain itu juga terdapat tempat-tempat sering menjadi simbol dalam Alkitab seperti Bait suci dan peralatannya yang merupakan simbol kekudusan. Baju efod serta penutup dada melambangkan kewibawaan imamat (kel. 28-29). Bilangan-bilangan

tertentu mendapat arti simbolik, misalnya angka dua belas yang melambangkan 12 suku Israel; dan angka tujuh, melambangkan kelengkapan/ kesempurnaan.

Dalam Perjanjian Baru, dua belas rasul memiliki arti bahwa kedua belas rasul adalah simbol bahwa suatu bangsa baru milik Allah sudah dibentuk. Baptisan air adalah simbol kebaruan hidup dalam Kristus. Perayaan Paskah yang dirayakan setiap tahun adalah peringatan akan keluaran dari Mesir (Kel. 12). Dalam Perjanjian Baru, perjamuan kudus dilakukan berulang-ulang sebagai peringatan akan kematian Yesus (1 Kor. 11:24) artinya menghadirkan kembali masa lampau ke masa kini yaitu pengorbanan Yesus Kristus, kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan kemenangan-Nya. Jadi perayaan orang Kristen dengan roti dan anggur dipercaya adalah alat untuk menghadirkan ke tengah kehidupan mereka kuasa pengorbanan Yesus.

4. Simbol Dalam Kebudayaan

Dalam sebuah kehidupan keagamaan tentu memiliki sebuah simbol. Hal itu dapat kita jumpai dalam setiap kebudayaan keagamaan. Simbol bulan sabit adalah identitas agama Islam. Dalam kekristenan simbol yang identik dengan orang Kristen adalah salib. Simbol patung Buddha bagi orang Hindu. Simbol-simbol tersebut tentu memiliki arti dan makna dalam kehidupan masing-masing agama. Dengan memahami bahwa memiliki lambang atau simbol bersama adalah salah satu cara yang efektif untuk mempertahankan persatuan di antara

para pemeluk agama di dunia ini. Hal ini dapat terjadi karena lambang atau simbol pada dasarnya akan lebih efektif daripada rumusan-rumusan intelektual dalam membangkitkan perasaan-perasaan pada individu.²³ Olehnya itu salah satu ciri khas agama yakni melahirkan simbol. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua agama di dunia ini menggunakan simbol atau lambang dalam kehidupan keberagamaan mereka sekalipun zaman perkembangan semakin maju entah dalam mempererat komuni mereka atau digunakan sebagai media komunikasi. Secara khusus bagi agama suku yang paling umum dalam memakai simbol atau lambang sebagai cara membangun relasi melalui percakapan nonverbal dengan yang tak terbatas maupun dengan sesamanya dalam ritual keberagamaan mereka. Simbol atau lambang tersebut berfungsi untuk menyatukan, pernyataan keyakinan atau sebuah kenyataan tertentu bagi agama suku dalam suatu masyarakat tertentu.²⁴ Penggunaan simbol dalam agama seringkali diberi makna sebagai sebuah tanda yang dikultuskan tergantung dari keyakinan masing-masing kepercayaan. Simbol merupakan sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tillich bahwa simbol hanya sebatas figure tidak menekankan makna secara langsung terhadap objek, tetapi kepada gagasan-gagasan, nilai dan paham-paham yang abstrak.²⁵

²³Bernard Rebo, *Sosiologi* (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2014), 242.

²⁴Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 13.

²⁵Saliba, *Homo Religiosus In Mircea Eliade*, 83.

Bentuk simbol dapat menunjuk kepada sesuatu, sebuah kejadian atau seorang di dunia yang dibatasi oleh kelima indera. Adapun bentuk-bentuk simbol adalah yang berkaitan dengan tubuh dan makanan, tanah, pakaian, terang dan gelap, api dan air, dan lain sebagainya.²⁶ Eksistensi dari sebuah kebudayaan merupakan produk dari hubungan relasi di antara manusia dengan seluruh aspek alam raya. Tuhan telah memberikan manusia akal dan pikiran yang membuat mereka menjadi pengembara di dunia ini, yang dalam pandangan Supartono disebut sebagai daya manusia. Daya kemampuan manusia tersebut yakni pikiran, akal, kepintaran, serta intuisi; rasa dan emosi, keinginan serta tindakan.²⁷ Menurut praktek dan pemikiran dalam keagamaan, gambaran dari sesuatu yang transenden nampak dalam simbol-simbol. Simbol biasanya berisi atau menyampaikan sesuatu semangat etos tertentu.²⁸ Satu alasan menurut agama mistik, tentang penggunaan simbol bahwa manusia dalam membayangkan dan menggambarkan Allah tanpa menggunakan simbol.²⁹

Bagi Urban, simbol dan tanda dibedakan. Ada simbol-simbol tertentu yang membuat manusia sanggup menembus realitas, dan memuat suatu karakter yang disimbolkan.³⁰ Cassirer mendefinisikan manusia sebagai makhluk bersimbol (*animal symbolicum*) dari pada makhluk rasional (*animal rationale*).

²⁶Dillistone, *The Power of Symbols*, 125.

²⁷Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 36.

²⁸Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

²⁹Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*, 154.

³⁰Bnd. Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*, 155–156.

Karena manusia hidup tidak lepas dari penggunaan simbol.³¹ Manusia adalah pencipta simbol karena itu manusia cenderung dan bahkan harus terikat dengan sistem simbol yang diciptakan di dalam komunitasnya.

Subagya melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya masih begitu dekat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Maka dari pengalaman hidup mereka yang sangat dekat dengan alam timbul dalam hati mereka ada suatu kuasa di luar mereka yang dapat dan selalu memohon perlindungan dari doa hal ikhwal, sehingga Subagya mengatakan bahwa manusia di dalam suka duka hidupnya, menyapa yang ilahi itu untuk memohon perlindungan terhadap bahaya yang mengancamnya, entah bencana alam, entah penyakit, hantu atau manusia yang bertuah.³² Kebudayaan bukan hanya mempengaruhi manusia secara lahiriah seperti makanan, pakaian, bahasa, dan tulisan tetapi lebih dari pada itu kebudayaan juga mempengaruhi pikiran, batin, watak, tekad, dan pandangan hidup.³³ Kebudayaan terletak dalam karya mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia.³⁴ Dalam kebudayaan manusia itu, simbol-simbol dibangun. Akan sangat sulit untuk melihat sebuah kebudayaan tanpa penggunaan simbol-simbol. Dalam pengertian yang sederhana dapat dikatakan

³¹Ernst Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esey Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1990), 40.

³¹R. Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Charaka, 1981), 64.

³³Peter Wongso, *Latihan Bagi Umat Allah: Pendidikan Teologi Dalam Kitab Bilangan* (Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1992), 130.

³⁴J.W.N. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kamus, 1984), 18.

bahwa simbol memberi sesuau yang mengandung arti yang tertentu pula yang dikenal oleh anggota-anggota masyarakat dalam kebudayaan itu. simbol tidak dapat memberi arti dirinya sendiri tanpa adanya masyarakat. Simbol merupakan sarana atau medium yang membantu manusia untuk dapat mengerti atau memahami apa yang terdapat dalam lingkungannya. Raho mengatakan bahwa dalam masyarakat tanpa adanya simbol kehidupan kita tidak bermakna.³⁵

Carl G. Jung dalam bukunya "Manusia dan Simbol-simbol" menyatakan bahwa yang dimaksud dengan simbol adalah sebuah istilah, nama atau gambar yang cukup lazim dalam kehidupan keseharian, akan tetapi memiliki konotasi spesifik di luar maknanya yang nyata dan konvensional ia mengacu kepada sesuatu yang samar, tidak dipahami atau tersembunyi jika simbol berada pada alam bawa sadar, namun tanda atau simbol itu tidak dapat memiliki arti ketika berdiri sendiri, akan tetapi beroleh makna melalui penggunaannya secara luas dan disengaja.³⁶

Dalam pandangan para ahli tentang simbol cukup beragam, namun pada dasarnya maknanya hampir sama yakni simbol tidak berusaha agar dapat menyatakan kesegambaran yang sama persis.³⁷

³⁵Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2014), 126.

³⁶Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol*, 5–6.

³⁷Dillistone, *The Power of Symbols*, 20.

5. Simbol-Simbol Perdamaian dalam Alkitab

Banyak hal yang dalam kekristenan yang merujuk kepada sebuah simbol, misalnya sebuah kata, nama, orang atau suatu perbuatan yang ada hubungannya dengan sesuatu yang akan dilambangkannya. Di dalam Alkitab sendiri kata simbol tidak disebutkan, namun secara semantik banyak kata atau kalimat yang merujuk kepada sebuah simbol. Dalam Alkitab simbol menunjuk kepada suatu kenyataan yang tidak langsung dapat dilihat, sehingga demikian hal itu harus dinyatakan secara langsung oleh simbol. Simbol-simbol perdamaian dalam Alkitab khususnya dalam kitab Perjanjian Lama dapat dilihat dari perjanjian Allah dengan Nuh (Kejadian 9:8-17). Penggunaan perjanjian (*berit*; ayat 9; 11-13; 15-17) dalam kisah ini dapat diartikan sebagai sebuah sumpah; ikrar; keputusan agung; atau penetapan yang merdeka dan berdaulat. Dengan mengeluarkan dekrit yang demikian maka Allah mengikat diri-Nya sekaligus Ia membatasi murka-Nya. Isi perjanjian itu adalah penjaminan kestabilan semesta alam sebagaimana dalam Kejadian 8:21-22. Perjanjian itu adalah penetapan dan penegakan yaysan oleh Allah sepihak saja.³⁸

Tanda perjanjian Allah itu adalah melalui tanda peringatan busur-Nya yaitu pelangi (*qesyet* (Ibr): bianglala, benang raja). Dalam bahasa Ibrani hanya ada satu istilah, baik busur pemburu dan orang perang maupun untuk busur langit yaitu pelangi (*qesyet*). Busur dalam hal ini merupakan simbol yakni simbol

³⁸Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*, 1998, 100–101.

permusuhan dan peperangan, karena dalam berangkat dari kehidupan bangsa-bangsa di sekitar Israel bahwa busur merupakan alat perang yang dipakai untuk menghadapi musuh.³⁹ Ketika air bah muncul itu berarti bahwa Allah telah menjadi musuh manusia karena Allah menembak (memanah) dengan panah-Nya, namun setelah Allah mengadakan perjanjian dengan bumi melalui Nuh (ayat 13) Allah kemudian menaruh busur-Nya di awan satu kali untuk selamanya. Penempatan busur Allah di atas awan itu menyimbolkan bahwa busur Allah itu tidak akan dipakai lagi untuk memanah (memusnahkan), tetapi busur itu (tanda pelangi) akan menjadi tanda perdamaian oleh Allah bagi bumi dan menjadi bukti jaminan kasih Allah bagi manusia. Seperti seorang perwira mengembalikan pedang samurainya yang terhunus sebagai tanda, bahwa ia bersedia mengatakan gencatan senjata, demikianlah Allah mengembalikan busur-Nya, senjata-Nya ketempat penyimpanan dengan janji bahwa Ia tidak lagi akan mempergunakannya.⁴⁰ Pelangi ini adalah tanda janji Allah setelah air bah bahwa Allah tidak akan memusnahkan dunia lagi (Kej. 9:12-13).⁴¹ Setiap kali manusia melihat pelangi itu, maka manusia menyaksikan kesetiaan Allah yang menepati janji-Nya bahwa Allah tidak akan mendatangkan lagi kemusnahan

³⁹J. A. Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 255.

⁴⁰Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*, 104–105.

⁴¹W.R.F. Browing, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 312.

bagi bumi dengan air bah (bnd. Kej. 9:14-17). Pelangi Allah pada awan menjadi bukti bagi manusia bahwa Allah memenuhi janji-Nya.⁴²

Selain itu juga, terdapat simbol perdamaian antara Yakub dan Laban (Kejadian 31:45-52) yang disimbolkan dalam bentuk timbunan batu dan tugu. Kisah Laban dan Yakub mengikat perjanjian, bahwa timbunan batu dan tugu itu menjadi saksi bahwa Laban tidak akan melewati timbunan batu itu untuk mendapatkan Yakub dan begitupun sebaliknya Yakub tidak akan melewati timbunan batu dan tugu itu untuk mendapatkan Laban dengan berniat jahat. Sebagai tanda bahwa Yakub setuju dengan perjanjian itu maka ia juga menyuruh kaum keluarganya mengumpulkan batu kemudian ditumpuk sehingga menjadi tanda atau simbol perjanjian diantara mereka. Dalam bahasa Ibrani disebut : *Gel-ed*, dan dalam bahasa Aram disebut *Jegar-Sahaduta* yang artinya "tumpukan saksi". Hal ini hendak menegaskan bahwa mereka harus hidup dalam damai. Dalam perjanjian Laban dan Yakub yang disimbolkan dalam sebuah tumpukan batu dan tugu itu dimulai dengan mengucapkan "*Tuhan kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau*". Pendirian tugu dan tumpukan batu tersebut menjadi tanda perbatasan yang tidak boleh dilewati oleh kedua belah pihak dengan maksud yang jahat.⁴³

⁴²F.L. bekker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 74.

⁴³Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, 191.

Dalam bagian Alkitab lainnya khususnya dalam kitab Perjanjian Baru salah satu simbol yang paling terkenal adalah salib. Lambang atau simbol salib melambangkan kasih Allah dan jalan keselamatan bagi manusia (Mat. 10:38, Luk. 14:27). Dalam ayat ini Yesus ingin menjelaskan bahwa setiap manusia yang ingin menerima keselamatan dari Allah hendaknya memikul salib mereka. Salib melambangkan penderitaan. Pada awalnya salib adalah simbol penyembahan kepada dewa matahari di Mesir Kuno. Salib digunakan untuk menghukum orang yang memiliki kesalahan yang besar tetapi kemudian dalam perkembangannya menjadi simbol atau lambang kemenangan oleh Kaisar Konstantinus. Ketika ia berperang dan ia melihat cahaya yang kemudian dikenal dengan nama salib, pada salib itu dilihatnya tulisan "*en touto nika*" yang berarti "*dengan tanda ini taklukkanlah*". Berdasarkan penglihatan itulah, kaisar mengenakan tanda salib pada pakaian dan tameng prajuritnya untuk menaklukkan musuhnya. Pada zaman Yesus salib masih dipakai untuk menghukum orang-orang yang bersalah yang dianggap memiliki dosa yang besar. Hal itu juga berlaku bagi Yesus sekalipun Yesus tidaklah berdosa namun Ia memikul dosa umat manusia bahkan dunia. Salib merupakan simbol kekerasan, siksaan, hukuman tetapi ketika Anak Allah yaitu Yesus Kristus digantung di atas salib karena kasih-Nya yang besar kepada manusia, maka salib kemudian melambangkan kasih sayang dan pengurbanan.⁴⁴ Oleh karena

⁴⁴Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 16–17.

pengurbanan Yesus Kristus di kayu salib itu memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan generasi orang Kristen pertama yakni hidup mereka lebih bermakna secara baru oleh karena pengurbanan Yesus di kayu salib.⁴⁵

B. Teori Perjanjian

Dalam KBBI, perjanjian diartikan dalam beberapa pengertian, *pertama* perjanjian adalah persetujuan (tertulis atau dengan lisan) yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, masing-masing bersepakat akan menaati apa yang tersebut dalam persetujuan itu. *Kedua*, persetujuan resmi antara dua negara atau lebih dalam bidang keamanan, perdagangan dan sebagainya. *Ketiga*, persetujuan antar dua orang atau lebih dalam bentuk tertulis yang dibubuhi materai, yang meliputi hak dan kewajiban timbale balik, setiap pihak menerima tembusan perjanjian itu sebagai tanda bukti keikutsertaannya dalam perjanjian itu. Perjanjian juga dapat diartikan “syarat; tenggang waktu; tempo” dalam hal kontrak.⁴⁶

Perjanjian adalah kesepakatan yang memiliki kekuatan hukum akibat dari adanya suatu individu atau kelompok yang ingin saling terikat antara keduanya untuk saling dijaga sehingga timbullah hukum perjanjian di dalamnya. Hukum perjanjian adalah suatu hukum yang terbentuk akibat seseorang yang berjanji kepada orang lain untuk melakukan sesuatu hal. Dalam

⁴⁵John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 93.

⁴⁶KBBI, V 0.5.1 (51) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud Republik Indonesia. 2016-2023

hal ini, kedua belah pihak telah menyetujui untuk melakukan suatu perjanjian tanpa adanya paksaan maupun keputusan yang hanya bersifat satu pihak.

Menurut Subekti “perjanjian” adalah suatu peristiwa di mana dua orang itu saling berjanji untuk melaksanakan sesuatu hal.⁴⁷ Sedangkan menurut M. Yahya Harahap mendefenisikannya suatu perjanjian adalah suatu hubungan hukum kekayaan antara dua orang atau lebih, yang memberikan kekuatan hak pada suatu pihak untuk memperoleh prestasi dan sekaligus mewajibkan pada pihak lain untuk melaksanakan prestasi.”⁴⁸ Dalam Alkitab perjanjian adalah istilah-istilah yang awalnya disebut sebuah perjanjian resmi (Ibr: *berit*, Yun: *diatheke*, Lat: *testamentum*) diantara dua pihak, dengan kewajiban pada setiap sisi dan konsekuensi karena melanggar perjanjian. Perjanjian itu kemudian juga digunakan untuk merujuk kepada perjanjian tertulis antara Allah dan orang-orang Yahudi (orang Kristen), sebagaimana yang tercantum dalam PL dan PB (Yer. 31:31, Luk. 22:20, Ibr. 8:7-9:17).⁴⁹

C. *Basse* Di Toraja

Dalam bahasa Indonesia kata *basse* diartikan sebagai “perjanjian”. *Basse* (perjanjian) adalah salah satu simbol perdamaian dalam masyarakat Toraja. *Basse* adalah perjanjian yang di dalamnya terkandung sebuah sumpah.⁵⁰ Selain itu

⁴⁷Agus Yudha hernoko, *Op. Cit.*, h.16.

⁴⁸Syahmin, *Hukum Kontrak Internasional* (Jakarta: Rjagrafindo Persada, 2006), 1.

⁴⁹Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 271.

⁵⁰Dillistone, *The Power of Symbols*, 71.

basse juga dapat berarti kata-kata wasiat atau petuah dari orang tua kepada anak cucunya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak semua perjanjian adalah *basse*, namun sebaliknya semua *basse* mengandung perjanjian. Simbol *basse* ini biasanya menjadi alat penyelesaian konflik yang rumit yang tidak bisa diselesaikan dengan musyawarah atau pendekatan secara kekeluargaan. *Aluk* dan *pemali* yang menjadi perangkat yang mengatur tatanan masyarakat tradisional Toraja lambat laun mulai bergeser digantikan oleh hukum negara dan gereja. Perjanjian merupakan peneguhan hubungan khusus atau komitmen pada suatu perbuatan tertentu yang tidak terjadi secara alamiah, hal ini disertai dengan sanksi-sanksi melalui sumpah yang biasanya dilakukan dalam upacara atau pengesahan yang khidmat.⁵¹

Di dunia, manusia mengembangkan kehidupan menurut aturan yang diwariskan dari *Puan Matua* ketika manusia diturunkan dari langit. Ketika manusia menyalahi *aluk* (ritus dan aturan hidup) di dunia, maka tangga *eran* ke langit menjadi runtuh sehingga manusia tidak bisa lagi naik ke langit untuk menanyakan aturan-aturan yang harus dijalankan. Manusia bingung dengan putusya hubungan tersebut karena materi (*eran*) telah hilang. Bersabdalah *Puang Matua* kepada manusia: *Sangbara'mo eran di langi' keunggaragako kombol kalua', iami nasiturui' kombongan kalua' padamo kada indeto*, yang artinya "hendaklah engkau

⁵¹W.S. LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush *Pengantar Perjanjian Lama 1 Cet.7* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 168.

mengadakan musyawarah sebagai pengganti tangga ke langit, apa yang disepakati dalam musyawarah nilainya sama dengan sabda *Puang Matua*".

Sebab *aluk* atau aturan hidup tidak dapat dibuat sesuka masyarakat, maka dibutuhkan musyawarah untuk menetapkan *aluk* yang dinilai baik dan memberi berkat bagi masyarakat. Musyawarah menjadi media untuk menetapkan, memelihara, dan mewariskan kepada keturunannya (generasi baru). Dalam musyawarah dihasilkan kesepakatan atau perjanjian-perjanjian yang disebut dengan *basse*. Menurut NS banyak sejarah *basse* dalam sejarah masyarakat Toraja, sebagai berikut:

"*Basse* itu kan artinya "perjanjian", bisa juga artinya "sumpah". *Basse* itu penting dan mengikat. Dulu ada *basse Galinggang*, *Basse Rampanan Kapa'*, biar tidak dicatat buktinya masih diingat orang toraja (tua-tua) sampai sekarang."

Kedudukan *basse* dalam masyarakat Toraja sangat disegani, dipelihara, dan ditaati. Hal ini karena peristiwa masa lampau sangat berarti dalam perjalanan hidup orang Toraja. Pemahaman ini didasari oleh keyakinan bahwa apa yang terjadi di masa kini ialah pengulangan peristiwa awal menurut tata tertib kosmos, sehingga *aluk* dan *pemali* yang ditaati akan menjamin harmonisasi.⁵²

⁵²Chalarce Totanan, *Masyarakat Toraja, Rambu Solo', Dan Utang-Piutang Nonkontraktual* (Deepublish, 2023), 193–194.

Perjanjian, dalam konteks budaya, merujuk pada gagasan bahwa budaya adalah hasil dari kesepakatan atau perjanjian yang ada di antara anggota masyarakat atau kelompok yang terlibat. Ini melibatkan pembentukan dan pemeliharaan norma, nilai, simbol, dan sistem yang digunakan oleh anggota budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Teori perjanjian dalam kaitannya dengan budaya juga berhubungan dengan konsep bahwa budaya adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi manusia. Anggota budaya menyetujui dan mematuhi aturan dan norma-norma yang ditetapkan dalam perjanjian sosial ini, yang membentuk dasar bagi pemahaman bersama tentang dunia dan cara-cara berinteraksi.

Perjanjian atau ikatan janji disebut sebagai *basse*. Contohnya yaitu *Batu Bontomanae* yang terdiri dari tiga (3) buah yang ditanamkan dalam lokasi Tongkonan Karua di Sillanan. Batu itu diangkat/dibawa dari daerah Goa oleh Somba ri Goa yakni raja dari Goa. Penancapan/penanaman (*disusuk*)⁵³ *Batu Bontomanae* adalah perjanjian antara Tintiri Buntu (seorang penguasa di daerah Sillanan) dengan raja Goa, Somba ri Goa. Isi dari perjanjian itu berbunyi: “Masyarakat Sillanan mengikat janji persaudaraan dengan masyarakat Goa lewat para pimpinan mereka”. *Tananan Basse* (tancapan janji) berbunyi: “Masyarakat Sillanan menggalang persaudaraan dengan masyarakat Enrekang.” Terdapat

⁵³Penancapan atau penanaman dari akar kata tancap, tanam (Toraja: *susuk*) merupakan istilah lokal yang dipakai oleh masyarakat Sillanan untuk menamai batu tugu (*batu basse*) itu. dari penamaan lokal ini jugalah penulis menggunakan istilah *susuk* dalam penulisan ini.

sebuah istilah: *Sillanan jiong, Enrekang inde*, yang artinya “memiliki hak yang sama, memiliki derajat yang sama dan saling menjamin keamanan bersama.” Sampai sekarang ketiga bukti itu (*Batu Bontomanae*) masih dalam keadaan utuh. Contoh lain misalnya pendirian *Batu Tallu di Simbuang*, Kecamatan Bongkaradeng Kabupaten Tana Toraja. Penancangan batu itu adalah janji (*basse*) antara orang Toraja/Mamasa, Mandar, Bugis/Sawitto. Isi dari perjanjian (*basse*) yang diikat itu berbunyi: “Tidak akan menimbulkan permusuhan, tekat persatuan bersama-sama menentang jika ada gangguan yang mengancam. Jika ada diantara pihak yang melanggar janji (*untengkai basse*) kesaktian aluk dan pemali akan menggilasnya (*lanarina’ aluk sola pemali*).”⁵⁴ Ketika terjadi perseteruan antara Datu Kelali’ dan Puang Rambulangi serta Puang Pasalin dari Kaero, mertua Raja Luwu’ yakni Puang Pagonggang dari Batualu, berupaya mendamaikan mereka. maka dibuatlah perjanjian damai yang ditandai dengan *basse (basse tosisampu pissan)* atau sumpah setia antar Kerajaan Luwu’ dan Tallu Lembangna yang diwujudkan dalam *Basse Sangtempe’* :

“Ditanammi basse kasalle diosokmi panda dipomaroson, digente’ basse ma’polo sondong, panda mangle’ to banua. Ditundanmi basse dipaturun guntu’ dituyangmi panda dipala’ to galugu kumua: tangla siberu susuk kadatuan lan di Luwu anna Kabare Alloan Kalindo Bulawan lan lepongan bulan, tang la sibe’do katonan kapayungan lan di Palopo anna Matari Allo ia anta de untengkai basse kasalle, ia

⁵⁴Moses Eppang .A, Arie Sumaidi, Sampe Bungin, L Tiranda, *Passomba Tedong*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1990, 146-147

anta den ullenda pasala uma panda dipamaroson, tang mondo lino' naki' mamma' rokko kandeana ulli', intakan olang-olang. Ditanammi Basse Sangtempe' disanga To nasipi' Batu Batoa, diosokmi panda sanguaian di gente' to na pararra' Tanete Kalando." Artinya: masing-masing ketiga daerah ini berdiri sendiri dan mengurus daerahnya sendiri. Namun, kalau ada serangan dari luar atau ada masalah yang tidak bisa dipecahkan, maka harus diselesaikan bersama atau dihadapi bersama-sama. Karena mereka menyadari selama ini apabila ada masalah di Sangalla' atau di Makale atau di Mengkendek, mereka menghadapi sendiri-sendiri, tidak ada sikap saling membantu sehingga mudah memunculkan prasangka atau salah pengertian.⁵⁵

D. HAKIKAT PERDAMAIAN

1. Definisi Perdamaian

Dalam KBBI, perdamaian diartikan sebagai penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya); perihal damai (berdamai). Perdamaian merupakan nilai sosial yang fundamental (bersifat dasar atau pokok). Damai memberikan kesan bahwa kepentingan semua umat manusia yang menjadi komunitas terjamin, tidak terancam oleh paksaan dan maut. Damai berarti hidup tanpa rasa takut.⁵⁶ Pengertian perdamaian secara terminologis (istilah) adalah

⁵⁵Bert Tallulembang & Michael Andin, *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 125–126.

⁵⁶KBBI, V 0.5.1 (51) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud Republik Indonesia. 2016-2023

tidak adanya perselisihan, konflik, kekacauan atau pun kekerasan. Perdamaian sendiri adalah sebuah keadaan di mana perselisihan, pertikaian atau konflik antar individu, kelompok dengan kelompok atau bahkan negara dapat diselesaikan dengan cara berdamai tanpa adanya kekerasan ataupun perang. Perdamaian dengan konflik ibadat dua sisi mata uang. Keduanya saling melengkapi. Tidak ada masalah atau konflik yang tidak diikuti dengan usaha perdamaian, dan sebaliknya sebuah upaya perdamaian tidaklah serta merta bebas dari permasalahan atau konflik.⁵⁷

Konflik sendiri merupakan proses sosial yang berlangsung dalam kondisi yakni saling bertentangan penuh dengan ancaman dan sebagai proses sosial konflik merupakan gejala yang selalu hadir. Artinya bahwa selama ada manusia di bumi tentunya konflik juga akan selalu ada membayang-bayangi.⁵⁸ Dalam mencapai sebuah perdamaian tentu melibatkan berbagai aktor penting seperti pemerintah, organisasi, dan individu-individu. Mencapai sebuah perdamaian dapat dilakukan melalui dialog antar kelompok, rekonsiliasi, jaringan kerjasama, dan bahkan juga melalui kearifan-kearifan lokal yang ada dalam sebuah masyarakat. Begitu pentingnya perdamaian yakni untuk menciptakan stabilitas, keadilan, serta kesejahteraan bagi semua masyarakat. Dengan adanya perdamaian memungkinkan terjadinya rasa bebas. Selain dari pada itu, perdamaian dapat mendorong terjadinya kerjasama antar masyarakat, suku,

⁵⁷Thomas Santoso, *Konflik Dan Perdamaian* (Surabaya: CV Saga Jayadwipa, 2019), iii.

⁵⁸*Ibid.*, 7.

agama, bahkan kenegaraan serta meminimalisir terjadinya ririko berskala besar. Emil Durkheim menyatakan bahwa salah satu yang membuat tahan terhadap konflik dan cenderung damai adalah adanya sikap hidup dalam relasi yang terikat secara tali temali (*cross cutting affiliation*).⁵⁹ Dalam pandangan Max Weber menyatakan bahwa seharusnya agama dapat menjadi sentra perdamaian. Namun dalam kenyataannya dalam agama terdapat unsur *magic/politics* yang memanipulasi perintah Tuhan untuk kepentingan manusia, sehingga agama justru menjadi salah satu sumber konflik. Dalam hemat Max Weber menyatakan bahwa agama dapat menciptakan perdamaian apabila agama dapat meredam konflik dalam dirinya sendiri tanpa kekerasan. Selain itu perdamaian dalam perspektif Rene Girard dapat tercipta melalui kultur yang tanpa dendam, tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nelson Mandela di Afrika Selatan.⁶⁰

2. Perdamaian Dalam Alkitab

Dalam Alkitab sendiri terdapat beberapa kisah yang membahas tentang perdamaian. Dalam kitab Perjanjian Lama beberapa kisah, seperti kisah perdamaian dua bersaudara yakni antara Yakub dan Esau (Kejadian 33). Setelah Yakub memperoleh berkat yang seharusnya menjadi milik Esau, hubungan mereka retak. Namun, ketika mereka bertemu setelah bertahun-tahun terpisah,

⁵⁹*Ibid.*, 21.

⁶⁰*Ibid.*, 23.

Esau memilih untuk memaafkan Yakub dan berbagi cinta serta kekayaannya dengan dia, membawa perdamaian antara mereka. Kisah perdamaian antar saudara juga ditunjukkan dari kisah perdamaian antara Yusuf dan saudara-saudaranya (Kejadian 45): Saudara-saudara Yusuf merencanakan dan menjualnya ke Mesir ketika dia masih muda. Namun, ketika Yusuf naik menjadi pejabat tinggi di Mesir dan saudara-saudaranya datang meminta makanan, dia memaafkan mereka dan mengasihi mereka, membawa perdamaian dalam keluarga mereka. Kisah perdamaian antara Tuhan dan umat Israel (2 Tawarikh 7:14): Tuhan menjanjikan perdamaian kepada umat-Nya jika mereka bertobat dan berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat. Tuhan siap untuk memaafkan dan memulihkan hubungan dengan umat-Nya jika mereka hidup dalam ketaatan dan kebenaran. Dalam kitab Perjanjian Lama perdamaian dilakukan oleh Imam Besar jika umat melakukan dosa. Imam Besar mengambil kambing, membunuhnya dan mempersembahkannya dia atas Mezbah Tembaga. Kemudian ia mengambil sedikit darahnya, mauk ke tempat Mahakudus dan memercikkan darah korban di sana tujuh kali. Juga menaruh sebagian dari darah itu dan darah korban yang dipersembahkan bagi dirinya sendiri atas mezbah Pembakaran ukupan itu. badan lembu jantan yang telah dipersembahkan bagi korban penghapus dosa itu dibakar habis diluar perkemahan.⁶¹ Dalam kitab Perjanjian Baru, terdapat kisah perdamaian antara Yesus dan Petrus (Yohanes

⁶¹Ralph W. Harris, *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2006), 86-87.

21:15-19). Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memberikan kesempatan kepada Petrus untuk memperbaiki hubungan mereka yang terganggu setelah Petrus menyangkal Yesus. Yesus tiga kali bertanya kepada Petrus apakah ia mencintainya, dan setelah Petrus menjawab dengan tulus, Yesus meminta dia untuk mengembalakan kawanan domba-Nya, menyatukan kembali hubungan mereka. Dari beberapa contoh ini menunjukkan bahwa pentingnya perdamaian dan betapa pentingnya mengampuni, memaafkan, mengasihi, dan merestorasi hubungan yang terganggu.

E. Penyelesaian Konflik Dalam Alkitab Menggunakan Simbol

Dalam Alkitab tercatat begitu banyak konflik yang terjadi ketika manusia telah jatuh dalam dosa. Dalam KBBI, istilah konflik diartikan sebagai “percekcokan; perselisihan; atau pertentangan”.⁶² Salah satu tokoh dalam Alkitab yang sering berkonflik adalah Yakub. Yakub merupakan anak kedua dari Isai dan ibunya adalah Rahel. Yakub pernah berkonflik dengan saudaranya Esau ketika Yakub merebut hak kesulungan dari kakaknya Esau yakni mendapatkan berkat dari ayahnya, Isai menjelang hari-hari terakhir ayahnya. Di sini dapat dilihat bahwa konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi dapat terjadi bagi siapa pun dan kapan

⁶²KBBI, V 0.5.1 (51) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud Republik Indonesia. 2016-2023

pun. Tidak memandang entah saudara atau orang lain. Banyak hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik misalnya karena ada wilayah yang terancam atau dipermasalahkan. Wilayah itu dapat meliputi fisik, psikis, atau spiritual. Saat seseorang merasa bahwa wilayahnya terancam, hal itu dapat mempengaruhi relasi, kesejahteraan, atau keyakinan. Tidak hanya itu, dalam kitab Kejadian 31 juga dijelaskan konflik antara Yakub dan mertuanya, Laban. Yang menarik dari konflik ini adalah proses penyelesaian konflik diantara mereka yakni dengan mengikat perjanjian damai yang ditandai dengan simbol pendirian tugu dan "Timbunan Batu" yang diberi nama oleh Laban Yegar-Sahaduta, dan dinamai Galed dan Mizpa oleh Yakub. Simbol tugu dan timbunan batu tersebut menjadi tanda diantara keduanya bahwa mereka tidak akan saling melangkahi mendapatkan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berbuat jahat (Kej. 31:44-53).

